

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Allah SWT menciptakan manusia dengan memberinya perasaan. Semua manusia pasti mendambakan perasaan senang. Setiap hal yang dilakukan dengan rasa senang akan berjalan lebih maksimal. Begitu pula dalam proses pendidikan. Sehingga kembali lagi kepada pengertian pendidikan itu sendiri, pendidikan dan pengajaran yaitu sebuah proses yang sadar tujuan, yang dimaksud disini adalah kegiatan pembelajaran yang terikat, supaya dapat terkontrol sehingga bisa digunakan untuk mencapai tujuan. Kegiatan belajar mengajar dikatakan sukses apa bila dalam proses tersebut dapat menciptakan pembelajaran yang efektif, keberhasilan pendidikan bisa dilihat dari hasilnya, namun jangan sampai mengesampingkan prosesnya. Karena di dalam proses ini lah siswa beraktifitas. Suatu proses yang baik pasti akan memberikan hasil yang baik juga. (Hafzah, 2014: 14) Pendidikan tidak hanya berbicara tentang hasil akhir saja tetapi juga memperhatikan prosesnya. Maka dari itu, dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan akan dilakukan dengan cara apapun. Antara lain dengan diawali dan memfokuskan pada kualitas usaha memperbaiki kualitas pada proses belajar mengajar di kelas melalui pemaksimalan setiap komponen yang terhubung di dalamnya.

Pada kegiatan pembelajaran akan selalu terjadi proses timbal balik antara siswa yaitu sebagai siswa yang belajar dan guru sebagai pihak yang

mengajar. Disini subjek pokoknya adalah siswa yaitu yang ingin meraih cita-cita, memiliki arah tujuan untuk mencapainya secara maksimal. Motivasi adalah komponen penting untuk mengoptimalkan hasil belajar. Pemberian motivasi guru kepada siswa supaya siswa memiliki semangat, kemampuan, dan potensi yang meningkatkan harga diri harus lebih sering dilakukan sebagai bentuk timbal balik guru dan siswa. Oleh hal itu dalam pembelajaran siswa bisa lebih aktif dan efektif. Pemberian motivasi yang bermaksud bertujuan untuk dapat membuat siswa melakukan aktifitas dengan lebih baik, sehingga dapat belajar dengan lebih baik pula. Dari situ lah peran guru menjadi sangat vital. Untuk pembelajaran yang berkualitas dibutuhkan proses yang berkualitas pula. Mampu menggerakkan siswa untuk aktif melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu itulah yang disebut dengan pemberian motivasi. (Hafzah, 2014: 15) Disini guru dituntut sebagai mediator cukup berpotensi untuk murid-muridnya bukan hanya sebagai penyampai informasi tentang materi pelajaran saja, namun juga memperhatikan kondisi psikologis dari murid dalam proses belajar-mengajar.

Banyak guru yang menghabiskan waktu pembelajaran selama beberapa jam hanya untuk berceramah di depan kelas tanpa memberikan efek pengetahuan apa-apa pada siswa. Seakan-akan pengetahuan yang ditransfer kepada siswa hanya sekedar lewat, masuk dari telinga kanan keluar dari telinga kiri tanpa ada ilmu yang ditangkap oleh siswa. Materi pelajaran dan cara penyampaian guru malah yang paling sering dianggap

menurunkan motivasi dan semangat saat pembelajaran. Para siswa sering mengeluh tentang materi pembelajaran. Mereka beranggapan materi tersebut adalah sesuatu yang membosankan, tidak memiliki manfaat dan terlalu sulit. Dengan terlalu banyaknya bahan yang dipelajari dan dengan waktu yang terbatas, juga dengan alasan yang lain-lainnya. Sebenarnya factor guru lah yang paling utama, dibanding dengan factor materi. (Sarwono, 2004: 24). Itulah sedikit gambaran keadaan dari pendidikan Indonesia yang mengharapkan pendidikan modern namun tanpa ada dukungan dari pelaku pendidikan itu sendiri. Ironisnya, banyak guru yang tak menyadari hal itu. Sebuah sekolah idealnya menjadi wadah, yang membuat siswa mampu memiliki kesadaran penuh dapat memahami dan mengerti atas semua mata pelajaran yang diterima siswa. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan yang tertuang dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikpun seyogyanya dapat menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dinamis, dan menyenangkan. Hal ini seiring sejalan dengan kewajiban Pendidik dalam UU no. 20 tahun 2003 pasal 40 huruf a tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi :

Pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban :  
Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna,  
menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.

Berdasarkan UU no. 20 tahun 2003 pasal 40 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional di atas, setiap pendidik dalam hal ini adalah guru, haruslah memiliki kewajiban menghadirkan pembelajaran yang sangat berorientasi pada siswa, agar siswa merasa bahagia dan senang dalam menerima ilmu pengetahuan baru. Pembelajaran yang menyenangkan itu sering disebut dengan istilah *Joy Learning*.

Pada masa sekarang ini, banyak orang yang beranggapan bahwa humor tidak memiliki peranan pada pendidikan terutama pada pendidikan sekolah. Padahal untuk membentuk untuk membentuk situasi dan emosi humor sangat diperlukan bagi kalangan guru dan pelajar. Meskipun demikian pada pelaksanaan situasi yang sebenarnya penerapannya masih tergolong sangat rendah dan diremehkan pada pembelajaran di sekolah. Menyenangkannya kegiatan pembelajaran dapat dijadikan sebagai alat pemusat perhatian siswa secara maksimal pada saat kegiatan pembelajaran. Dalam mengkomunikasikan dan menentukan jenis lingkungan psikososial di kelas merupakan tanggung jawab seorang guru. Dan humor adalah salah satu media yang bisa di terapkan guna pelaksanaan tanggung jawab tersebut. (Hafzah, 2014: 16) Humor merupakan salah satu metode yang tepat dalam memecahkan suasana tegang. Maka humor dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Terkadang pelajaran disampaikan dengan cara monoton dan terlalu tegang,

sehingga akan mempengaruhi daya pikir dan perhatian siswa menjadi berkurang. Ada empat manfaat humor dalam pembelajaran, yaitu: (Darmansyah, 2010: 81)

1. Membangun hubungan serta menambah kualitas komunikasi antara guru dan murid.
2. Menurunkan resiko stress.
3. Membuat pembelajaran menjadi tidak monoton.
4. menambah daya ingat pada pembelajaran.

Dengan dasar inilah peneliti mengadakan penelitian dengan judul *Joyful Learnig dengan Humor* dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep humor pada pembelajaran *joyful learning* dalam pembelajaran?
2. Bagaimana rancangan implementasi humor pada pembelajaran *joyful learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep humor pada pembelajaran *joyful learning* dalam pembelajaran.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi humor pada pembelajaran *joyful learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

### 2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu:

#### 1. Manfaat secara teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kejelasan tentang metode *Joyful learning* dengan humor dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
- 2) Penelitian ini diharapkan untuk bisa menambah pengetahuan mengenai metode *joyful learning* yang diimplementasikan melalui humor pada pembelajaran pendidikan agama Islam secara tertulis kepada Fakultas Agama Islam, khususnya pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

## 2. Manfaat Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan metode mengajar khususnya dengan menggunakan metode *joyful learnig* pada pembelajaran PAI.
- 2) Menemukan solusi untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik agar terlepas dari suasana tertekan dan tegang pada setiap pembelajaran di sekolah.

### **D. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pada pembahasan penelitian ini tersaji dalam beberapa bab. Bab- bab tersebut akan dibagi menjadi lima bab, yang disetiap babnya akan diperluas dengan sub-sub bab yang berurutan dan salaing terkait satu sama lain. Rincian pembagiannya adalah sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN.** Dalam bab pertama ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

**BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.** Dalam bab ini akan dibahas tentang tinjauan pustaka peneliitian sebelumnya dan kerangka teori dan teori relevan

yang terkait dengan tema skripsi yaitu *Joyful Learning* dengan Humor.

**BAB III** :METODE PENLITIAN. Bab III merupakan bagian yang mengandung setiap rincian metode penelitian yang akan dipakai penerliti beserta alasannya: jenis penelitian, metode pengumpulan data, definisi konsep, serta analisi data yang digunakan. inti dari pembahasan penelitian ini.

**BAB IV** :HASIL DAN PEMBAHASAN. Dalam pembahasan bab ke-empat ini berisi (1) Hasil penelitian, klarifikasi bahasan sesuai dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya. (2) pembahasan sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan sendiri.

**BAB V** : PENUTUP. Bab terakhir berisi kesimpulan, saran saran dan rekomendasi.